

GERAKAN PEREMPUAN: TUNTUTAN KESETARAAN GENDER DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Saipullah

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia
e-mail: saipullah@metrouniv.ac.id

Abstrak

Gerakan perempuan merupakan respons terhadap ketimpangan gender yang berlangsung dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai instrumen pembentukan nilai dan karakter memiliki peran strategis dalam membangun relasi gender yang adil dan berkeadilan. Namun, dalam praktiknya, PAI masih sering dipengaruhi oleh budaya patriarki dan pemahaman keagamaan yang bias gender. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris dan konseptual bagaimana gerakan perempuan mendorong tuntutan kesetaraan gender dalam praktik Pendidikan Agama Islam di MTs se-lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan dan analisis data sekunder dari laporan pemerintah serta hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana berkontribusi Perempuan terhadap perubahan kebijakan pendidikan Islam, pengembangan kurikulum PAI yang sensitif gender, serta transformasi praktik pembelajaran di madrasah dan pesantren. Artikel ini ingin menegaskan bahwa kesetaraan gender dalam PAI sejalan dengan prinsip keadilan Islam dan berimplikasi pada terwujudnya pendidikan Islam yang humanis dan inklusif.

Kata kunci: gerakan perempuan; kesetaraan gender; pendidikan agama Islam

A. Pendahuluan

Kajian tentang kesetaraan gender dalam pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa persoalan relasi laki-laki dan perempuan tidak hanya terkait dengan akses pendidikan, tetapi juga dengan konstruksi pengetahuan, interpretasi teks keagamaan, serta praktik pembelajaran. (Siregar et al., 2026, p. 38) Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendidikan agama Islam masih kerap dipengaruhi oleh tafsir patriarkal yang berpotensi melanggengkan ketimpangan gender. (Khafidloh & Saefudin, n.d.; Rahmania et al., n.d.) Dalam konteks ini, pemikiran tokoh seperti Fatima Mernissi dan Zaitunah Subhan menunjukkan bahwa bias gender lebih banyak bersumber dari penafsiran budaya atas ajaran agama daripada dari nilai Islam itu sendiri. (Mernissi, 1991, p. 50; Subhan, 2004, p. 70). Maka dapat diartikan bahwa pada dasarnya Islam tidak menyampingkan perempuan terhadap hak-hak mereka dalam memperoleh kesetaraan dengan laki-laki.

Sejalan dengan itu, perspektif gerakan perempuan Muslim menekankan pentingnya reinterpretasi teks keagamaan dan reformasi praktik pendidikan agar lebih adil dan inklusif. Siti Ropiah menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran kesetaraan gender apabila kurikulum, materi ajar, dan metode pembelajarannya responsif terhadap keadilan. (Ropiah, 2025, p. 267) tetapi pada kenyataannya, berbagai studi juga menunjukkan bahwa bias gender masih ditemukan dalam buku teks, (Rohman, 2024) relasi guru-peserta didik, (Juliana, 2019) serta praktik kelembagaan, (Fasawwa & Hanum, 2023) sehingga tuntutan kesetaraan gender menjadi bagian penting dari dinamika pemikiran Islam kontemporer yang berorientasi pada keadilan dan penghargaan martabat manusia.

Penelitian menunjukkan bahwa di beberapa lembaga pendidikan agama Islam,

perempuan menghadapi ketidaksetaraan dalam hal akses, partisipasi, dan pemanfaatan pendidikan. (Irawan et al., 2024) Fakta di lapangan menunjukkan bahwa proporsi perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun di pedesaan (13,73%) mencapai lebih dari dua kali lipat dibanding perempuan di perkotaan (6,12%). (Lisnasari, 2023; Setiawan et al., 2025) Hal ini disebabkan oleh norma budaya, faktor sosial-ekonomi, dan kebijakan yang kurang responsif, yang membatasi peluang perempuan dalam pendidikan termasuk di institusi Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh putri terhadap implementasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menemukan bahwa meskipun upaya pembentukan perilaku responsif gender dilakukan, terdapat faktor penghambat seperti stereotip sosial dan bias dalam pengajaran yang perlu diatasi lebih lanjut. (Putri et al., 2023) maka dalam hal ini implementasi nilai kesetaraan gender belum sepenuhnya optimal dalam pembelajaran PAI.

Disisi lain ada juga ketimpangan pada representasi gender dalam buku ajar dan kurikulum pendidikan agama. (Asniar Tanjung, 2025; Maftuhah & Mufidah, 2025; Salamudin & Sidiq, 2025) Misal pada konten buku teks Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah atas menunjukkan adanya masalah dalam representasi peran laki-laki dan perempuan, yang berpotensi mempengaruhi konstruksi pemikiran gender siswa sejak dini. Analisis ini menjadi bukti empiris tentang bagaimana kesetaraan gender belum optimal tercermin dalam materi ajar.

Berbagai kajian tentang kesetaraan gender dalam pendidikan agama Islam selama ini lebih banyak berfokus pada analisis normatif-teologis dan kritik terhadap bias patriarki dalam tafsir keagamaan, sebagaimana terlihat dalam karya Amina Wadud, dan Zaitunah Subhan. Sementara itu, penelitian empiris mengenai bagaimana gagasan gerakan perempuan Muslim diterjemahkan secara konkret dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah masih relatif terbatas. Akibatnya, hubungan antara wacana kesetaraan gender dan realitas pedagogis di ruang kelas belum tergambarkan secara komprehensif.

Selain itu, penelitian yang ada pada umumnya menempatkan ketimpangan gender sebagai persoalan kurikulum atau materi ajar, namun belum banyak mengkaji peran aktor pendidikan—seperti guru PAI, pengelola lembaga pendidikan, dan komunitas perempuan—dalam merespons tuntutan kesetaraan gender. Padahal, gerakan perempuan Muslim tidak hanya bergerak pada ranah pemikiran, tetapi juga pada praktik pendidikan dan transformasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan perspektif gerakan perempuan dengan analisis empiris terhadap praktik pendidikan agama Islam, guna menjembatani kesenjangan antara ideal normatif kesetaraan gender dan implementasinya di lapangan.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana gerakan perempuan berkontribusi dalam mendorong kesetaraan gender dalam praktik Pendidikan Agama Islam, dan apa implikasinya bagi pengembangan PAI di Indonesia?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika peran perempuan Muslim dalam mendorong kesetaraan gender pada pendidikan Islam, baik pada level kebijakan, kurikulum, praktik pembelajaran, maupun pendidikan pesantren.

Penelitian difokuskan pada empat aspek utama, yaitu; kontribusi perempuan terhadap perubahan kebijakan pendidikan Islam, reinterpretasi materi Pendidikan

Agama Islam (PAI) oleh gerakan perempuan Muslim pada level kurikulum, implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran PAI di kelas dan peran pendidikan pesantren dalam transformasi kesadaran gender.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi guru PAI, pengelola lembaga pendidikan Islam dan siswa atau santri. Lokasi penelitian dilakukan di sekolah atau madrasa pada level Tsanawiyah (SMP/ sederajat) di MTs selampung yang memiliki perhatian terhadap isu gender atau melakukan inovasi dalam pembelajaran PAI.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan mengirimkan google form pada semua informen dan studi dokumentasi terhadap kurikulum, bahan ajar, serta kebijakan internal lembaga pendidikan.

Adapun Teknik analisis data menggunakan analisis tematik, yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga diperoleh pola dan tema yang relevan dengan fokus penelitian.

C. Temuan dan Diskusi

1. Temuan

Berdasarkan telaah literatur kebijakan, dokumen kurikulum, hasil penelitian terdahulu, serta praktik di lapangan, ditemukan beberapa bentuk utama kontribusi perempuan terhadap perubahan kebijakan pendidikan Islam salah satunya Adalah Perempuan sebagai Aktor Advokasi Kebijakan Pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa perempuan – baik akademisi, aktivis pendidikan Islam, maupun tokoh organisasi keagamaan – berperan aktif dalam mendorong perubahan kebijakan yang lebih inklusif dan adil gender. Kontribusi ini tampak dalam keterlibatan perempuan dalam tim perumus kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Advokasi terhadap kebijakan yang membuka akses setara bagi perempuan dalam pendidikan keagamaan (pesantren, madrasah, dan sekolah Islam), dan produksi rekomendasi kebijakan berbasis perspektif keadilan gender.

Selain dari advokasi ada juga reinterpretasi materi pendidikan Islam, ditemukan adanya kontribusi signifikan perempuan dalam melakukan reinterpretasi terhadap materi ajar PAI yang sebelumnya bias patriarkal. Hal ini mencakup: Penafsiran ulang ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan Perempuan, pengembangan materi PAI yang menekankan nilai kesetaraan, keadilan, dan kemitraan gender, dan Kritik terhadap narasi keagamaan yang melegitimasi subordinasi perempuan dalam buku ajar dan modul pembelajaran.

Kontribusi selanjutnya Adalah pengaruh terhadap Kebijakan Kurikulum dan Pedagogi. Perempuan berkontribusi dalam mendorong perubahan kebijakan tidak hanya pada level regulasi, tetapi juga pada praktik pedagogis, seperti: Integrasi pendekatan pembelajaran dialogis, reflektif, dan kritis dalam PAI, Penguatan metode pembelajaran yang memberi ruang pada pengalaman hidup perempuan sebagai sumber pengetahuan keislaman, dan penerapan pendidikan karakter berbasis nilai rahmatan lil 'alamin dan keadilan sosial.

Kontribusi terakhir adalah transformasi praktik pendidikan di lembaga islam. Temuan menunjukkan bahwa perubahan kebijakan yang dipengaruhi oleh kontribusi perempuan berdampak langsung pada: Meningkatnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam, perubahan budaya institusi pendidikan Islam yang lebih ramah gender dan tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik terhadap isu ketimpangan gender dalam perspektif Islam.

2. Diskusi

Temuan diatas menegaskan bahwa perempuan tidak lagi sekadar objek kebijakan pendidikan Islam, tetapi telah menjadi subjek aktif (agency) dalam proses perubahan kebijakan. Kontribusi perempuan menunjukkan pergeseran paradigma dari pendidikan Islam yang bersifat androcentris menuju paradigma yang lebih partisipatif dan inklusif.

Dalam konteks ini, kontribusi perempuan dapat dipahami sebagai praktik ijtihad sosial, yaitu upaya menafsirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual untuk menjawab tantangan ketidakadilan gender dalam pendidikan.

Adapun reinterpretasi keagamaan sebagai basis perubahan kebijakan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari perubahan cara pandang terhadap teks keagamaan. Reinterpretasi yang dilakukan perempuan berfungsi sebagai landasan epistemologis bagi kebijakan yang lebih adil gender. Hal ini memperkuat argumen bahwa kebijakan pendidikan Islam bersifat ideologis dan sangat dipengaruhi oleh konstruksi pengetahuan keagamaan yang dominan. Dengan demikian, kontribusi perempuan tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga epistemologis.

Telaah selanjutnya adalah relasi antara kebijakan, kurikulum, dan praktik kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kebijakan makro dan praktik mikro. Kebijakan yang dipengaruhi oleh kontribusi perempuan berdampak pada: kurikulum yang lebih sensitif gender, guru PAI yang lebih reflektif terhadap isu kesetaraan dan proses pembelajaran yang mendorong kesadaran kritis peserta didik.

Namun demikian, ditemukan pula ketimpangan antara kebijakan normatif dan implementasi di lapangan, terutama akibat resistensi budaya patriarkal dan minimnya pelatihan guru.

Sedangkan implikasi terhadap masa depan pendidikan Islam antara lain: memperkuat legitimasi pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang menjunjung keadilan dan kemanusiaan, mendorong lahirnya generasi Muslim yang berpikir kritis, inklusif, dan berkeadaban, menjadikan pendidikan Islam sebagai ruang transformasi sosial, bukan sekadar reproduksi nilai tradisional.

a. Reinterpretasi Materi PAI oleh Gerakan Perempuan Muslim (Level Kurikulum)

Berdasarkan kajian terhadap dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), buku ajar, modul pembelajaran, serta wacana yang dikembangkan oleh gerakan perempuan Muslim, penelitian ini menemukan beberapa hal utama sebagai berikut:

1) Dominasi Tafsir Normatif-Patriarkal dalam Materi PAI

Materi PAI pada level kurikulum masih didominasi oleh penafsiran keagamaan yang bersifat normatif dan cenderung patriarkal. Hal ini terlihat dalam penyajian materi fiqh keluarga, relasi suami-istri, kepemimpinan, dan peran sosial perempuan yang lebih banyak menempatkan perempuan sebagai objek pengaturan dibandingkan subjek moral dan sosial. Perspektif ini sering kali disampaikan sebagai kebenaran tunggal tanpa membuka ruang bagi keragaman penafsiran.

2) Munculnya Upaya Reinterpretasi oleh Gerakan Perempuan Muslim

Gerakan perempuan Muslim berupaya melakukan reinterpretasi terhadap materi PAI dengan pendekatan kontekstual dan berkeadilan gender. Reinterpretasi ini tidak bertujuan menafikan ajaran Islam, tetapi mengkaji ulang pemahaman keagamaan yang selama ini dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarkal. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan relasi gender ditafsirkan kembali dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan tujuan etis ajaran Islam.

b. Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran PAI (Level Praktik Kelas)

Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara dengan guru PAI, serta analisis

dokumen RPP dan bahan ajar, penelitian ini menemukan beberapa bentuk implementasi dan tantangan kesetaraan gender dalam praktik pembelajaran PAI di kelas.

1) Kesetaraan Akses dan Partisipasi Belajar

Temuan menunjukkan bahwa secara normatif guru PAI telah memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik laki-laki dan perempuan untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari pembagian kelompok diskusi yang tidak memisahkan berdasarkan jenis kelamin serta pemberian kesempatan bertanya dan menjawab yang relatif seimbang.

Namun, dalam praktiknya, partisipasi aktif masih didominasi oleh peserta didik laki-laki, khususnya dalam diskusi terbuka dan presentasi kelas. Sementara itu, peserta didik perempuan cenderung lebih pasif dan memilih berpartisipasi melalui tugas tertulis atau diskusi kelompok kecil.

2) Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik

Interaksi guru dengan peserta didik menunjukkan kecenderungan bias gender yang bersifat laten. Guru PAI lebih sering menunjuk peserta didik laki-laki untuk menjawab pertanyaan yang bersifat analitis dan argumentatif, sedangkan peserta didik perempuan lebih sering diberi tugas yang menekankan aspek afektif dan kepatuhan.

Bahasa yang digunakan guru dalam memberikan contoh juga masih mencerminkan pembagian peran gender tradisional, seperti laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pendamping atau pengelola domestik.

3) Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi pendekatan ceramah dan tanya jawab konvensional. Metode ini cenderung menguntungkan peserta didik yang lebih percaya diri – yang dalam konteks kelas umumnya adalah peserta didik laki-laki.

Penggunaan metode dialogis, reflektif, dan partisipatif yang berperspektif gender masih terbatas. Padahal, metode tersebut berpotensi memberi ruang yang lebih setara bagi pengalaman dan suara peserta didik perempuan.

4) Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Dalam aspek evaluasi, tidak ditemukan perbedaan standar penilaian secara eksplisit antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Namun demikian, guru cenderung lebih menghargai keberanian berbicara dan kepemimpinan verbal sebagai indikator keaktifan, yang secara tidak langsung merugikan peserta didik perempuan yang menunjukkan kompetensi melalui cara-cara non-verbal.

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI pada level praktik kelas masih bersifat formal-normatif, belum sepenuhnya substantif. Secara struktural, tidak terdapat aturan yang mendiskriminasi peserta didik berdasarkan gender, namun secara kultural dan pedagogis, bias gender masih terinternalisasi dalam praktik pembelajaran.

1) Bias Gender dan Budaya Patriarki dalam Pembelajaran

Kecenderungan dominasi peserta didik laki-laki dalam diskusi kelas tidak dapat dilepaskan dari budaya patriarki yang mengonstruksi laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai subjek pasif. Dalam konteks PAI, bias ini diperkuat oleh penafsiran keagamaan yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama tanpa diimbangi

pemahaman kontekstual dan historis.

2) Relevansi Pedagogi Islam Berkeadilan Gender

Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan pedagogi Islam yang berkeadilan gender, yaitu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan kesetaraan akses, tetapi juga kesetaraan pengalaman belajar, ekspresi, dan pengakuan kapasitas intelektual peserta didik.

Pendekatan dialogis dan reflektif yang terinspirasi dari pemikiran Paulo Freire relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI guna membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) terhadap relasi gender yang timpang.

3) Transformasi Peran Guru PAI

Guru PAI memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam membangun kesetaraan gender di kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator dialog yang sensitif gender. Hal ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin dalam pendidikan Islam yang menekankan keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi gender.

4) Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum dan Praktik Kelas

Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya pelatihan perspektif gender bagi guru PAI, pengembangan metode pembelajaran partisipatif yang inklusif gender, reformulasi indikator keaktifan belajar yang tidak bias terhadap gaya komunikasi tertentu, integrasi nilai kesetaraan gender dalam materi dan contoh pembelajaran PAI.

Dengan demikian, kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI tidak berhenti pada aspek kebijakan dan kurikulum, tetapi terwujud secara nyata dalam praktik pedagogis sehari-hari di kelas.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gerakan perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong tuntutan kesetaraan gender dalam praktik Pendidikan Agama Islam (PAI), baik pada level kebijakan, kurikulum, maupun praktik pembelajaran di kelas. Perempuan tidak lagi sekadar menjadi objek pendidikan dan kebijakan, melainkan telah berperan sebagai subjek aktif (*agency*) dalam proses transformasi pendidikan Islam yang lebih adil dan inklusif.

Pada level kebijakan, kontribusi perempuan tampak melalui peran advokatif dalam mendorong regulasi dan kebijakan pendidikan Islam yang membuka akses setara, memperluas partisipasi perempuan dalam kepemimpinan pendidikan, serta mengarusutamakan perspektif keadilan gender. Kontribusi ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan pendidikan Islam tidak terlepas dari konstruksi pengetahuan dan keberanian perempuan dalam melakukan ijtihad sosial yang kontekstual.

Pada level kurikulum, gerakan perempuan Muslim berperan penting dalam melakukan reinterpretasi materi PAI yang selama ini didominasi oleh tafsir normatif-patriarkal. Reinterpretasi ini menegaskan bahwa ajaran Islam pada dasarnya sejalan dengan prinsip keadilan, kesetaraan, dan kemitraan gender. Dengan demikian, kurikulum PAI yang sensitif gender tidak dimaksudkan untuk menegaskan nilai-nilai Islam, melainkan untuk mengembalikan spirit etis Islam yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan tanpa diskriminasi gender.

Sementara itu, pada level praktik pembelajaran di kelas, penelitian ini menemukan bahwa kesetaraan gender masih cenderung bersifat formal-normatif dan belum sepenuhnya substantif. Meskipun tidak terdapat diskriminasi eksplisit dalam

aturan pembelajaran, bias gender masih terinternalisasi dalam pola interaksi guru, metode pembelajaran, dan indikator penilaian keaktifan peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi, yang dipengaruhi oleh budaya patriarki serta keterbatasan pemahaman pedagogi berkeadilan gender di kalangan guru PAI.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perjuangan kesetaraan gender dalam Pendidikan Agama Islam merupakan proses multidimensional yang menuntut sinergi antara kebijakan, kurikulum, dan praktik pedagogis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelatihan perspektif gender bagi guru PAI, pengembangan pedagogi Islam yang dialogis dan reflektif, serta reformulasi kurikulum dan evaluasi pembelajaran yang lebih inklusif. Dengan langkah tersebut, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi secara optimal sebagai ruang transformasi sosial yang menumbuhkan generasi Muslim yang kritis, humanis, dan berkeadaban, sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin dan keadilan sosial dalam Islam.

E. Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan tulisan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing dan pengampu mata kuliah atas arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat membantu dalam memperjelas arah dan penyempurnaan kajian. Apresiasi juga diberikan kepada institusi yang telah menyediakan akses terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, serta kepada rekan-rekan yang melalui diskusi dan pertukaran ide turut memperkaya proses penulisan. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk pengembangan di masa mendatang.

F. Pernyataan kontribusi penulis

Penulis menyatakan bahwa seluruh proses penyusunan artikel ini, mulai dari perumusan ide, pengumpulan dan analisis data, hingga penulisan naskah akhir, dilakukan secara mandiri oleh satu penulis. Tidak terdapat kontribusi dari pihak lain dalam aspek substansi maupun teknis penulisan, selain masukan umum yang bersifat akademik. Dengan demikian, penulis bertanggung jawab penuh terhadap isi, keakuratan, dan integritas keseluruhan artikel ini.

G. References

- Asniar Tanjung. (2025). Pendidikan dan Gender: Studi Tentang Bias Gender dalam Buku Pelajaran Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 198–208. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1265>
- Fasawwa, S. S., & Hanum, F. (2023). Perspektif Gender Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Gajahwong Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 31–39. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60866>
- Irawan, P. S., Agustian, F. D., & Lestrikan, D. P. (2024). *Identifikasi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender Dalam Akses Dan Partisipasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia*. 2(1).
- Juliana, G. (2019). *Bias Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng) Oleh: 1*.
- Khafidloh, N., & Saefudin, A. (n.d.). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mendorong Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Di Dalam Organisasi Keagamaan Ippnu*.

- Lisnasari, A. (2023, April 7). *Pendidikan bagi perempuan di pedesaan masih sangat rendah dan timpang – Bagaimana solusinya?* The Conversation. <https://doi.org/10.64628/AAN.kvsxm9n5q>
- Maftuhah, S., & Mufidah, Z. (2025). *Analisis Diskursus Gender pada Salah Satu Bahan Ajar PAI*. 7(2).
- Mernissi, F. (1991). *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. Perseus Books.
- Putri, A., Arifin, D., Manalu, A. W., & Cahyani, N. (2023). Implementasi Kesetaraan Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(1), 34–49. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v3i1.7448>
- Rahmania, A. Z., Rosandi, N. S., & Fazila, G. A. (n.d.). *Pandangan Agama di Indonesia Terhadap Budaya Patriarki dan Dampak Budaya Patriarki Terhadap Korban*.
- Rohman, D. F. (2024). *Analisis Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan YASPIA Jakarta*. 8.
- Ropiah, S. (2025). *Fiqh Ramah Wanita: Jalan Menuju Keadilan Gender dalam Islam*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Salamudin, C., & Sidiq, H. P. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Berwawasan Gender Dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XII SMA*. 04(01).
- Setiawan, R., Komara, E., & Komara, N. (2025). *Kesetaraan Gender dalam Akses Pendidikan di Pendidikan Tinggi: Sebuah Kajian Studi Fenomenologi*.
- Siregar, P., Putri, H. S., Afifah, N., & Fauzan B, M. (2026). *Konstruksi Kurikulum Berbasis Isu Strategis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Bypass.
- Subhan, Z. (2004). *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta. LKiS.